

Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap Kawasan Ekowisata Cengkih Afo, Ternate, Maluku Utara

Evaluation of Landscape Aesthetic Quality of the Cengkih Afo Ecotourism Area, Ternate, North Maluku

Clara Arabella Rianate¹, Andi Gunawan^{1*}, Akhmad Arifin Hadi¹

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

*Email: andi_gunawan@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 08 Mei 2024
Direvisi: 22 Juni 2024
Diterima: 22 Juni 2024
Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Ecotourism
Landscape Character
Landscape Redesign
Scenic Beauty Estimation
Semantic Differential

ABSTRACT

"Cengkih Afo" is one of the original varieties of cloves from the city of Ternate. Currently, the Cengkih Afo area has been developed into a tourist destination that offers the beauty of nature, local culture and the Cengkih Afo Clove Tree itself. However, some areas within the region are not well-maintained, necessitating further evaluation of the aesthetic quality of the Cengkih Afo tourist area to enhance its existing tourism potential. The study aims to evaluate the aesthetic quality of the Cengkih Afo recreation area based on visitor perception. Method used in this research was the descriptive method by using the Scenic Beauty Estimation (SBE) and Semantic Differential (SD) analysis. The research results show the Cengkih Afo ecotourism area has very diverse aesthetic qualities as indicated by the SBE (Scenic Beauty Estimate) value, from the lowest value (SBE = -45) to the highest value (SBE = 113). High aesthetic quality shows that natural and artificial features are integrated harmoniously, neatly (orderly), and safe to move inside. The moderate aesthetic quality shows that the relationship between the two features is less harmonious and the forming elements are less neatly arranged. Low aesthetic quality indicates the presence of landscape elements that endanger visitors. Redesign is one of the important recommendations for improving the aesthetic quality of the ecotourism area.

PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku telah menjadi pusat rempah-rempah di dunia sejak zaman dahulu. Rempah-rempah yang dihasilkan di wilayah Maluku adalah cengkih (*Syzygium aromaticum* L.) dan pala (*Myristica fragrans*). Kedua komoditi utama rempah-rempah ini terpusat pada dua wilayah yaitu cengkih di Maluku Utara (Ternate dan sekitarnya) dan pala di Kepulauan Banda. Pada abad ke-15 rempah-rempah menjadi komoditas yang paling diburu dan dihargai sangat tinggi bahkan jika dibandingkan dengan emas (Trisnawati 2020). Hal ini disebabkan karena rempah-rempah banyak digunakan oleh bangsa Eropa sebagai bumbu makanan, upacara keagamaan, dan pengobatan. Sementara, rempah-rempah sulit didapatkan di Eropa. Kepopulerannya membuat para penjelajah dari berbagai negara mencari dan mendatangi langsung sumber asalnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya jejak perburuan cengkih di Maluku yang ditandai dengan banyaknya bangsa eropa yang berdatangan ke Ternate menggunakan kapal dan kekuatan militer mereka serta membangun benteng-benteng agar dapat menetap serta menguasai cengkih di Ternate.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 3680/Kpts/SR.120/11/2010 tentang Pelepasan Populasi Cengkih Afo sebagai Varietas Unggul, telah memutuskan nama Afo sebagai varietas tanaman cengkih asli dari Ternate. Cengkih Afo induk merupakan tanaman yang telah berumur ratusan tahun dan ditetapkan sebagai tanaman langka, serta masih berproduksi hingga kini. Berdasarkan catatan sejarah jalur rempah nusantara, Cengkih Afo juga dipercaya merupakan varietas cengkih yang berhasil diselamatkan dari imbas sistem monopoli rempah-rempah *Vereenigde*

Oostindische Compagnie (VOC) di Maluku Utara, yaitu sistem kebijakan *extirpatie* yang menetapkan rakyat untuk menebang dan memusnahkan semua pohon cengkih serta tidak mengizinkan mereka untuk menanam kembali dan memelihara pohon tersebut untuk menjaga stabilitas harga cengkih dunia (Leirissa 1996).

Lokasi tumbuhnya Cengkih Afo hanya terdapat di lereng Gunung Gamalama, Maluku Utara. Lokasi ini berada dalam kawasan perlindungan Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara. Sampai saat ini terdapat tiga pohon Cengkih Afo tertua di nusantara yakni Cengkih Afo I (generasi pertama) yang diperkirakan tumbuh pada abad ke-15 dan berusia lebih dari 416 tahun, Cengkih Afo II (generasi kedua) diperkirakan tumbuh pada abad ke-17 dan berusia lebih dari 250 tahun serta cengkih Afo III (generasi ketiga) yang diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun (Setyawan 2017). Sayangnya, saat ini Cengkih Afo I telah roboh pada tahun 2007 sedangkan Cengkih Afo II roboh pada tahun 2019 dan meninggalkan puing-puing pohon yang telah kering, sehingga hanya Cengkih Afo III yang masih berdiri kokoh dan memproduksi bunga cengkih setiap tahunnya, meskipun tidak banyak (Arinta 2021).

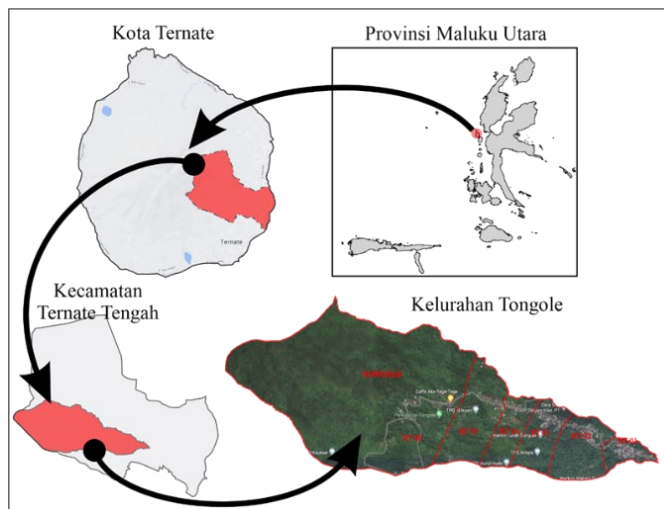
Kini Cengkih Afo disebut sebagai salah satu artefak sejarah yang dilindungi sekaligus menjadi saksi bisu kejayaan rempah nusantara (Andriani 2021). Untuk itu, sebagai sebuah situs alam bersejarah, kawasan Cengkih Afo memiliki potensi wisata yang dapat mengedukasi wisatawan terhadap sejarah rempah-rempah nusantara. Wisata lanskap sejarah menjadi potensi yang harus dikembangkan (Syam *et al.* 2020; Ilmi *et al.* 2022). Selain menjadi sumber pemasukan daerah, dengan adanya pengembangan wisata di kawasan Cengkih Afo maka

pemasukan yang didapatkan juga diharapkan dapat membantu mendanai kegiatan konservasi Cengkih Afo itu sendiri. Saat ini kawasan di sekitar Cengkih Afo dikelola oleh warga desa di bawah naungan Komunitas *Cengkih Afo and Gamalama Spices* (CAGS). Kawasan ini dibangun menjadi kawasan ekowisata. Namun sayangnya, kondisi saat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan objek wisata alam Cengkih Afo belum optimal dikembangkan. Untuk mengembangkannya perlu identifikasi dan evaluasi potensi jalur ekowisata tersebut, khususnya estetika jalur tersebut sebagai daya tarik ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap kawasan ekowisata Cengkih Afo dengan mempertimbangkan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT 06 RW 03, Kelurahan Tongole, Kecamatan Ternate Tengah, Provinsi Maluku Utara (Gambar 1). Kelurahan Tongole merupakan lokasi dimana kawasan wisata Cengkih Afo berada. Lokasi cengkih berada pada ketinggian 600 m dpl. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada akhir tahun 2022.



Alat Penunjang Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa peralatan baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) untuk mendukung kegiatan penelitian, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data dan pengolahan data. Selain itu terdapat bahan yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data yaitu berupa gambar dasar dan kuesioner. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

Unit	Jenis	Fungsi
Bahan	Peta Dasar	Memetakan <i>vantage point</i>
	Peta Administratif	Melihat pengaruh wisata dalam satuan wilayah administrasi
Hardware	Kamera digital	Mengambil foto keadaan tapak
	Global Processing System (GPS)	Mengambil citra tapak
	Perekam Suara	Merekam proses wawancara

Tabel 1. Alat dan bahan penelitian

Unit	Jenis	Fungsi	
	Komputer	Menyimpan data, mengolah data, dan menyusun penelitian	
		Software	AutoCAD 2022
		Photoshop 2021	Pembuatan ilustrasi
		Microsoft Office 2019	Penyusunan tesis dan pengolahan data

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui penelusuran studi pustaka, observasi lapang, wawancara tokoh adat dan tokoh komunitas CAGS serta mengevaluasi perseptual kualitas estetika. Penelitian dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan pengolahan data, serta tahap interpretasi dan rekomendasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penyusunan rencana pelaksanaan penelitian secara teknis dan detail dilakukan. Semua peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan dipersiapkan dengan baik. Demikian pula rencana kunjungan ke instansi-instansi terkait untuk mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan. Pada tahap ini, juga ditetapkan *vantage points* pada jalur wisata Cengkih Afo. Demikian pula penetapan narasumber (tokoh adat) yang akan diwawancarai berkaitan dengan budaya setempat.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi kegiatan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin melalui kegiatan studi pustaka, observasi lapang, wawancara dan penyebaran kuesioner penilaian SBE (Tabel 2). Pada tahap ini juga dilakukan pengamatan secara langsung dengan mengunjungi Kawasan Wisata Cengkih Afo. Pada jalur wisata ditetapkan 30 *vantage point* (vp) yang didasarkan pada adanya perbedaan karakter lanskap. Pemotretan pada lanskap dilakukan sesuai dengan kaidah fotografi dengan memperhatikan fokus pada karakter dan proporsi dari tiap elemennya. Hasil foto dari pemotretan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kualitas gambarnya, kesesuaian dengan tujuan pemotretan beserta elemennya.

Setelah menyeleksi hasil foto dari pemotretan, didapatkan sejumlah 30 foto yang dianggap paling sesuai untuk mewakili karakter lanskap Cengkih Afo. Foto-foto tersebut kemudian ditampilkan pada kuesioner penilaian SBE untuk mengetahui persepsi dan preferensi responden terhadap foto-foto lanskap yang ditampilkan. Teknis pengisian kuisisioner berupa pemberian nilai menggunakan skala likert 1-10 untuk setiap foto yang ditampilkan, dimana nilai 1 menunjukkan lanskap yang paling tidak disukai, sedangkan nilai 10 menunjukkan lanskap yang paling disukai (Daniel dan Boster 1976; Rahmandari *et al.* 2018).

Adapun jumlah responden yaitu sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 responden masyarakat Kota Ternate dan 30 responden mahasiswa Departemen Arsitektur Lanskap IPB. Kriteria responden pada penelitian ini adalah orang yang telah belajar atau mengetahui tentang lingkungan Daniel dan Boster (1976). Dimana responden Masyarakat Kota Ternate dipilih sebagai kategori yang mewakili "orang yang mengetahui

Tabel 2. Data dan informasi yang dikumpulkan

No	Jenis Data	Teknik pengambilan	Sumber
1.	Peta tematik	Studi pustaka	Pemda setempat
2.	Foto udara tapak	Pemetaan dengan Drone	Sewa
3.	Jalur wisata	Studi pustaka dan lapang	Pemda setempat dan survey lapang
4.	Kondisi biofisik	Studi pustaka dan survei lapang	Pemda setempat, dan lapang
5.	Estetika Visual	Pemotretan kondisi tapak	Survey Lapang
6.	Budaya	Wawancara	Narasumber atau tokoh adat lokal

kondisi fisik lingkungan atau pernah mengunjungi lokasi tersebut” sedangkan responden mahasiswa Arsitektur Lanskap IPB dipilih sebagai kategori yang mewakili “orang yang “dianggap telah belajar atau memiliki pengetahuan khusus sesuai bidangnya yaitu keilmuan arsitektur lanskap dan/atau ilmu lingkungan”.

Pada tahap ini juga dilakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai aspek sejarah dan aspek sosial budaya seperti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tongole dan juga komunitas CAGS. Adapun wawancara dilakukan melalui metode *indepth interview* kepada tokoh adat, dan tokoh komunitas CAGS. Penetapan tokoh adat dilakukan secara *purposive sampling*, dengan ketentuan bahwa tokoh adat tersebut memahami tentang sejarah Cengkih Afo serta adat dan budaya yang ada pada lokasi kawasan wisata Cengkih Afo.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan membuat pedoman pertanyaan wawancara sebagai pemandu yang bersifat tentatif atau dapat dikembangkan sesuai dengan situasi penelitian di lapangan, tujuannya agar wawancara yang dilakukan dapat tetap terfokus pada topik penelitian. Adapun Narasumber dalam wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Narasumber dalam wawancara

No.	Narasumber	Bidang Keahlian
1	Jauhar A. Mahmud	Tokoh adat, Ketua RW dan Ketua Komunitas CAGS
2	Kris Syamsudin	Pendiri dan Pembina Komunitas CAGS

Pengolahan Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disintesis sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi secara deskriptif dan spasial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation (SBE)* (Daniel dan Boster 1976).

Data kuesioner ditransformasikan ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan disajikan menjadi suatu informasi yang jelas secara deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan persepsi dan preferensi responden terhadap kualitas visual yang ada pada objek dan fasilitas di lanskap kawasan wisata Cengkih Afo.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif sesuai dengan prosedur metode SBE, yaitu dengan mengurutkan foto berdasarkan *rating* penilaian 1-10, kemudian dihitung *frequency (f)*, *cumulative frequency (cf)*, *cumulative probability (cp)*,

nilai z, dan nilai z rata-rata berdasarkan tabel z. Berikut merupakan rumus untuk menentukan nilai z:

$$Z_{ij} = \frac{R_{ij} - \bar{R}_j}{S_j} \tag{1}$$

Keterangan:

Z_{ij} : Standar nilai z untuk penilaian ke-i dari pengamat ke-j

R_{ij} : Rata-rata seluruh penilaian oleh pengamat ke-j

\bar{R}_j : Nilai ke-i dari pengamat ke-j

S_j : Standar deviasi dari seluruh nilai pengamat ke-j

Analisis ini didasari pada nilai rata-rata z (sebaran normal) untuk setiap lanskap. Adapun nilai z rata-rata lanskap standar merupakan nilai rata-rata suatu lanskap yang paling mendekati atau bernilai 0 (nol). Berikut merupakan formulasi penilaian SBE:

$$SBE_x = [ZL_x - ZL_s] \times 100 \tag{2}$$

Keterangan:

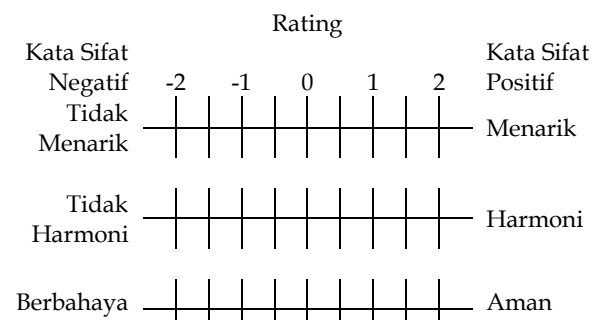
SBE_x : Nilai pendugaan keindahan pemandangan lanskap ke-x

ZL_x : Nilai z rata-rata lanskap ke-x

ZL_s : Nilai z rata-rata lanskap yang digunakan sebagai standar

Hasil akhir SBE adalah nilai kuantitatif dari keindahan pemandangan untuk tiap lanskap. Hasil tersebut digunakan untuk mengelompokkan tingkat keindahan lanskap. Adapun tingkat keindahan lanskap dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokkan tersebut merupakan normalisasi dari metode Daniel dan Boster (1976) yang menyatakan bahwa jika nilai SBE kurang dari -20 maka lanskap tersebut masuk dalam kelompok rendah, jika nilai SBE ada di antara -20 sampai 20 maka masuk dalam kelompok sedang, dan jika nilai SBE lebih dari 20, maka termasuk dalam kelompok tinggi.

Analisis lanjutan dilakukan dengan menggunakan kriteria karakter lanskap dengan menggunakan set kata sifat bipolar (*Semantic Differential*) model Osgood (Kusumoarto *et al.* 2019). Penilaian dilakukan dengan memberi rating pada setiap kata sifat bipolar dengan menggunakan skala likert. Skala likert (5 skala) yang menghubungkan kedua kata sifat bipolar dimana ditengah-tengah merupakan nilai pertengahan dengan angka 0 dan dua angka positif ke kanan dan dua angka negatif ke kiri sesuai dengan makna positif dan makna negatif dari kata sifat tersebut. Gambar berikut (Gambar 2) adalah contoh set beberapa kata sifat dengan skala penilaian.



Gambar 2. Contoh profil kriteria *Semantic Differential*

Kemudian dilakukan juga analisis deskriptif untuk menjelaskan informasi data yang telah terkumpul, baik dari data studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, maupun kuesioner. Adapun analisis deskriptif ini dilakukan dalam tiga alur yaitu dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi data

(Miles dan Hubermen 2007). Dalam proses ini dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis terhadap data. Analisis lainnya dilakukan terhadap persepsi responden secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Tapak

Kawasan wisata Cengkih Afo berlokasi di lereng gunung Gamalama, sekitar 6 km dari pusat ibu kota Maluku Utara, yaitu Ternate. Luas kawasan wisata Cengkih Afo sekitar 1,9 ha dengan tutupan lahan utama berupa hutan dan kebun cengkih. (Gambar 3). Sebelah utara, barat, dan timur berupa tutupan hutan sedangkan sebelah selatan dan sebagian kecil sebelah timur terdapat permukiman masyarakat setempat. Sebelah selatan dibatasi oleh jalan dan sungai. Jenis tanah di pulau Ternate pada umumnya adalah tanah Regosol. Tanah regosol pada umumnya berasal dari alluvial. Tanah ini memiliki tekstur pasir halus sampai menengah. Strukturnya lepas dan tidak terkonsolidasi. Lapisannya terbentuk kurang signifikan karena pembentukan tanah ini terjadi di iklim ekstrem.



Gambar 3. Kondisi tutupan lahan sekitar tapak

Temperatur atau suhu kota berkisar antara 23,4–31,1 °C. Kecepatan angin rata-rata 3,58 km/jam. Kelembapan udara berkisar rata-rata 83,92% dengan rata-rata penyinaran matahari 83,92%. Nilai rata-rata kelembapan tertinggi terjadi pada bulan-bulan yang curah hujannya tinggi, meskipun variasi tiap bulannya tidak terlalu tinggi. Kelembapan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan April yaitu sebesar 86% dan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 78%. Tingkat salinitas pada umumnya berkisar 29–34 per mil.

Akses menuju tapak relatif mudah, terutama menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan berupa jalan aspal yang masih sangat layak untuk dilalui. Sirkulasi di dalam tapak relatif beragam baik dari pergerakannya maupun materialnya. Pergerakan sirkulasi mulai dari lurus sampai mendearing (berkelok-kelok). Material yang digunakan mulai dari tanah, rumput, dek, sampai perkerasan.

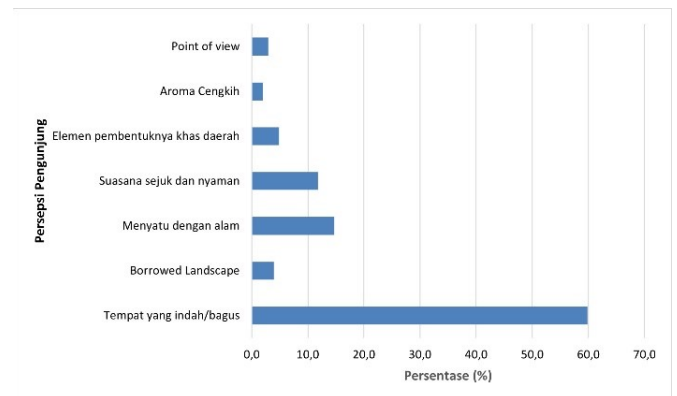
Persepsi dan preferensi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Ternate, pengunjung wisata di Maluku Utara mencapai 204.443 orang pada tahun 2021, 181 orang di antaranya adalah wisatawan mancanegara. Berdasarkan hasil kuesioner persepsi pengunjung terhadap kawasan wisata ini secara umum sangat baik, khususnya objek wisata Cengkih Afo. Pengunjung mengapresiasi upaya pemerintah dalam melestarikan obyek wisata yang menjadi ikon Maluku. Pada Gambar 4 terlihat

bahwa obyek wisata ini dinilai sebagai tempat yang indah dan sangat menarik untuk dikunjungi (59,8 %). Pemandangan bukit yang ditutupi tegakan pohon berupa hutan menjadi daya tarik wisata tersendiri, dan memberikan kesan estetis secara keseluruhan (Kusumoarto *et al.* 2019).

Suasana sejuk dan nyaman (14,7%) serta menyatu dengan alam (11,8%) merupakan persepsi yang sedikit menonjol. Pengunjung wisata Cengkih Afo lebih memilih tracking perjalanan menuju objek dalam kondisi alami daripada dibangun perkerasan. Dengan demikian akan terasa menantang untuk mencapai objek tersebut. Pengunjung juga menginginkan adanya tempat istirahat berupa warung makan dan souvenir khas lokal. Menyatu dengan alam merupakan salah satu ciri konsep ekologis (Hersyafira dan Gunawan 2016). Elemen-elemen pembentuk lanskap wisata yang berkarakter budaya setempat, adanya *borrowing landscape* dan keberadaan point of view, serta adanya aroma cengkih yang menjadikan ciri khas kawasan wisata Cengkih Afo, merupakan persepsi responden yang juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kawasan wisata ini.

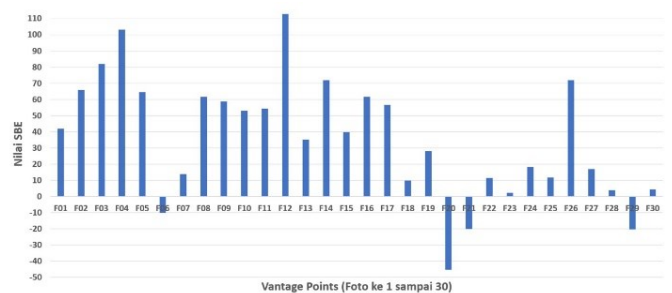
Wisata Cengkih Afo sampai saat ini masih diminati, walaupun obyek wisata pohon cengkih yang berusia 400 tahun sudah tidak ada. Meskipun tidak ada lagi pohon tersebut, namun masih ada pohon cengkih yang berusia 200 tahun sebagai pohon generasi ketiga, dan pengunjung masih menganggap wisata tersebut sangat menarik. Keunikan ini dapat menjadi daya tarik wisata yang kuat bagi pengunjung domestik maupun mancanegara. Arsitektur warung tersebut sebaiknya disesuaikan dengan budaya setempat agar menyatu dengan alamnya (Hersyafira dan Gunawan 2016).



Gambar 4. Persepsi responden

Hasil Penilaian SBE

Kawasan wisata Cengkih Afo merupakan kawasan yang nikmatnya melalui pergerakan satu jalur dari mulai masuk kawasan sampai objek Cengkih Afo. Di antaranya terdapat obyek lain berupa tempat istirahat dan pemandangan yang menarik. Evaluasi kualitas estetika dilakukan pada jalur tersebut.



Gambar 5. Penilaian SBE

Ada 30 titik pandang yang tersebar sepanjang jalur tersebut, sebagaimana dinyatakan pada metode penelitian. Secara umum, kualitas estetika jalur wisata tersebut adalah baik, karena sebagian besar *vantage point* (VP) memberikan nilai SBE yang tinggi (Gambar 5). Kualitas estetika tertinggi ada pada VP ke-12 (nilai SBE = 113) dan kualitas estetika terendah ada pada VP ke-20 (nilasi SBE = - 45).

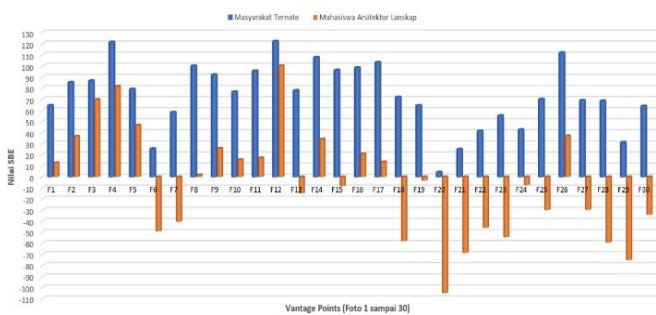


Gambar 6. Kondisi VP dengan nilai SBE tertinggi dan terendah

Pemandangan pada VP ke-12 memperlihatkan *shelter* dengan arsitektur dan material setempat yang harmonis dan menyatu dengan lingkungan hutan. Konsep seperti ini memperlihatkan desain yang selaras dengan alam (Kusumoarto *et al.* 2018; Afiyanita dan Kaswanto 2021). Pemandangan pada VP ke-20 terlihat jembatan bambu sederhana dengan material setempat, namun jembatan tersebut tidak memperlihatkan model arsitektur jembatan yang menarik dan aman digunakan, sekalipun menggunakan material setempat (Gambar 6). Jembatan ini tidak digarap dengan baik sebagaimana jembatan bambu yang dibuat oleh masyarakat adat Baduy Dalam dengan arsitektur yang menarik dengan struktur kuat dan aman digunakan (Gunawan *et al.* 2024).

Penilaian Kelompok

Masyarakat Ternate sangat mengenal kawasan wisata di sekitarnya, termasuk kawasan wisata Cengkih Afo. Penilaian masyarakat Ternate terhadap kawasan wisata tersebut secara umum jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian mahasiswa arsitektur lanskap (Gambar 7). Hal ini diduga ada pengaruh familiaritas masyarakat terhadap kawasan wisata tersebut (Gunawan 2005).



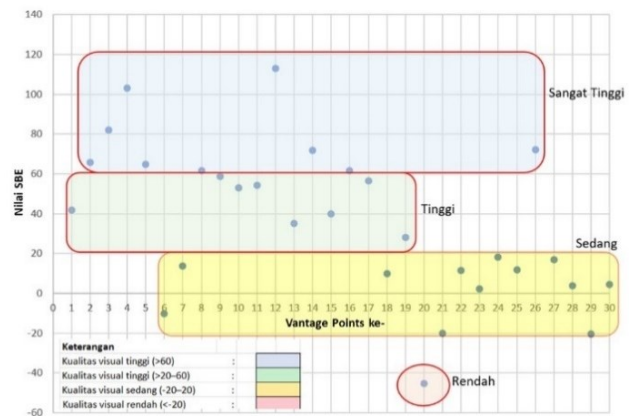
Gambar 7. Evaluasi masyarakat dan mahasiswa

Ditinjau dari besarnya penilaian, memang masyarakat setempat jauh lebih tinggi dibanding mahasiswa, namun keduanya memiliki pola yang relatif sama. Hal ini sudah diperkirakan oleh Daniel dan Boster (1976) bahwa pola penilaian tersebut akan relatif sama untuk setiap kelompoknya, sekalipun besaran mutlaknya berbeda. Nilai SBE tertinggi pada penilaian secara keseluruhan ada pada VP ke-12, demikian juga penilaian oleh masing-masing kelompok (masyarakat Ternate dan mahasiswa). Nilai SBE tertinggi secara umum adalah 113, sedangkan penilaian oleh masyarakat nilai SBE=122 dan mahasiswa SBE=100. Nilai

SBE terendah secara berturut-turut adalah -45, 4, dan -105 dengan VP yang sama yaitu VP ke-20. Hal ini berarti apa yang menurut masyarakat Ternate dinilai tinggi, dinilai mahasiswa pun tinggi, demikian juga sebaliknya. Hal ini yang menurut Daniel dan Boster (1976) penilaian dengan metode SBE ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan kelompok, karena metode ini menggunakan penilaian perbandingan.

Kualitas Estetika

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka penilaian yang digunakan disini menggunakan penilaian secara keseluruhan tanpa membedakan kelompok sebagaimana dilakukan pada penelitian sebelumnya (Gunawan 2005; Rahmandari *et al.* 2018; Anwar dan Kaswanto 2021). Dalam hal ini kualitas estetika dikategorikan ke dalam 3 (tiga) kategori berdasarkan Daniel dan Boster (1976), yaitu kualitas estetika tinggi, sedang, dan rendah. Namun demikian, hasil penilaian sebagaimana terlihat pada Gambar 5, nilai tertinggi SBE adalah 113, jauh di atas batas minimal kualitas estetika tinggi, yaitu 20. Oleh karena itu dalam hal ini, untuk kategori kualitas estetika tinggi dibagi lagi menjadi dua, yaitu kualitas estetika tinggi dan tinggi sekali (Gambar 8). Hal ini dimaksudkan untuk memberi apresiasi pada lanskap yang sangat disukai oleh hampir seluruh responden (Kusumoarto *et al.* 2019; Agustin *et al.* 2021). Pemandangan pada setiap kategori tersebut dapat dilihat perwakilannya pada Gambar 8.



Gambar 8. Kualitas estetika

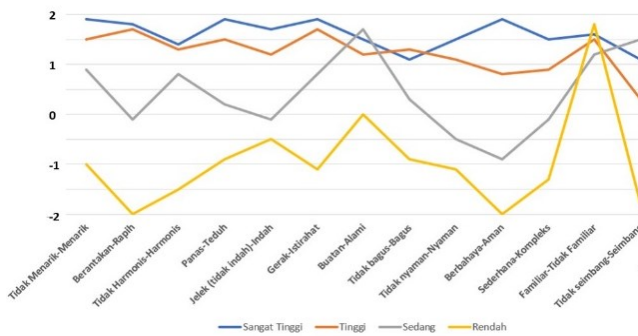
Pada VP dengan kualitas estetika tinggi (dan sangat tinggi) memperlihatkan karakter berupa tegakan vegetasi hutan yang beragam, arsitektur rumah yang terlihat indah dan menyatu dengan alam sekitarnya, serta perkerasan sirkulasi wisata yang terlindung pagar bambu. Karakter VP dengan kualitas sedang memperlihatkan jalur wisata yang kurang tertata baik bangunan maupun perkerasan jalur tersebut, serta performance vegetasi yang kurang harmonis. Karakter VP dengan kualitas estetika rendah merupakan VP yang bernilai SBE terendah sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Psycho-aesthetic (Semantic Differential)

Ditinjau dari sudut pandang psikologis, VP dengan kualitas estetika tinggi dan sangat tinggi memperlihatkan tampilan yang relatif sama, yaitu rapi dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Gambar 9). Keduanya terlihat berbeda pada kondisi keamanan atau rasa aman bagi pengunjung. Hal ini terlihat dari kondisi bangunan yang agak kurang terawat pada VP dengan kualitas tinggi. Hampir semua kualitas VP dirasakan familiar atau pemandangan tersebut dianggap lazim ada dimana-mana (Gunawan 2005).



Gambar 9. Foto perwakilan terbaik per kategori



Gambar 10. Psycho-aesthetic

Pada VP dengan kualitas estetika rendah memperlihatkan pemandangan yang dianggap kurang menarik, berantakan, tidak seimbang, dan berbahaya. Pemandangan pada VP ini sangat tidak mendukung bagi wisata di kawasan ini, terutama pada jembatan bambu yang membahayakan penyeberang (Gambar 9).

Efek psikologis sebagaimana yang diperlihatkan pada Gambar 10 dapat mempengaruhi karakter lanskap secara keseluruhan kawasan wisata tersebut. Namun demikian, secara umum karakter kawasan wisata Cengkih Afo tersebut menarik bagi para pengunjung karena kealamian, dapat menjadi tempat beristirahat dari penatnya aktivitas kerja, serta adanya artefak pohon cengkih yang berumur lebih dari 200 tahun.

Diskusi Umum

Kualitas estetika yang tinggi secara umum pada kawasan wisata Cengkih ini mengindikasikan kebutuhan fitur karakter yang disukai oleh para wisatawan. Fitur yang dibutuhkan tersebut berupa fitur alami dan fitur buatan. Fitur alami yang dirasakan adalah *landform* dan tegakan hutan dengan beberapa pohon cengkih sebagai penguat karakter kawasan. *Landform* miring mengindikasikan kawasan wisata berada pada kawasan perbukitan (Asrina *et al.* 2017; Rahmafritra dan Hindayani 2022; Effendi *et al.* 2024). Kuatnya tegakan pohon yang terlihat mengindikasikan kawasan wisata berada pada kawasan hutan (Kusumoarto *et al.* 2018; Aulia *et al.* 2023). Fitur buatan yang terlihat pada kawasan ini berupa bangunan kafe, dek dan pagar jalur wisata, serta *patio* pada *viewpoint*. Fitur buatan yang sesuai dengan karakter lokasi setempat sangat mendukung lokasi tersebut disukai para pengunjung (Asrina *et al.* 2017; Gunawan 2005; Kusumoarto *et al.* 2022). Fitur buatan yang erat kaitannya dengan masyarakat setempat adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat istirahat (*shelter/gazebo*) dan rumah makan atau kafe.

Arsitektur bangunan tersebut menggunakan model arsitektur masyarakat adat setempat, Maluku (Sitanala *et al.* 1983).

Hasil evaluasi tersebut mengindikasikan masih perlu peningkatan kualitas estetika kawasan ekowisata Cengkih Afo, khususnya jalur wisatanya. Salah satu upaya meningkatkan kualitas estetika tersebut adalah redesain jalur tersebut. Beberapa pertimbangan penting yang sebaiknya diakomodasi dalam mendesain kembali kawasan tersebut antara lain: (1) konsep desain lebih diaktualisasikan dengan menggabungkan (*blend*) alami, tradisional, dan modern dengan menggunakan *smart teknologi*; (2) penggunaan material yang *low maintenance* dan tahan lama; dan (3) menambah *view point* yang menarik dan menjadi identitas kawasan tersebut, khususnya Cengkih Afo, sebagai kawasan ekowisata andalan di Ternate.

SIMPULAN

Kawasan ekowisata Cengkih Afo memiliki kualitas estetika yang sangat beragam yang diindikasikan dengan nilai SBE (*Scenic Beauty Estimation*), dari nilai terendah (SBE = -45) sampai nilai tertinggi (SBE = 113). Kualitas estetika pada penelitian ini dikategorikan menjadi 4 (empat) kualitas estetika yaitu sangat tinggi (SBE > 60), tinggi (60 ≤ SBE < 20), sedang (20 ≤ SBE < -20), dan rendah (SBE < -20). Kualitas estetika tinggi (dan sangat tinggi) memperlihatkan fitur alami dan buatan terpadu secara harmonis, rapi (*order*), dan aman bergerak di dalamnya. Kualitas estetika sedang memperlihatkan hubungan kedua fitur tersebut kurang harmonis dan elemen pembentuknya kurang tersusun rapi. Kualitas estetika rendah memperlihatkan adanya elemen-elemen lanskap yang membahayakan pengunjung.

Pola penilaian estetika secara keseluruhan tidak memperlihatkan perbedaan antara kelompok responden. Perbedaan terjadi pada nilai SBE secara mutlak untuk setiap *vantage point*. Kualitas estetika kawasan ekowisata Cengkih Afo masih dapat ditingkatkan melalui desain kawasan secara keseluruhan. Beberapa pertimbangan dalam mendesain ulang tersebut adalah memperkuat konsep desain, penggunaan material *low maintenance*, dan memperbanyak *view* yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanita H, Kaswanto RL. 2021. Evaluation of Urban Landscape Visual Quality based on Social Media Trends in Bogor City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 622(1): 012022. IOP Publishing. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/622/1/012022>
- Agustin OD, Simangunsong NI, Hakim R. 2021. Penilaian Kualitas Estetika Visual Lanskap pada Koridor Jalan Raya Bandara Internasional Soekarno-Hatta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(2):33-37. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.33324>
- Andriani A. 2021. Pohon Cengkeh Afo, Saksi Bisu Kejayaan Rempah Nusantara. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. [diakses 2021 Mar 27]. <https://museum.pertanian.go.id/berita/pohon-cengkeh-af-saksi-bisu-kejayaan-rempah-nusantara.6750208>.
- Anwar S, Kaswanto RL. 2021. Analysis of Ecological and Visual Quality Impact on Urban Community Activities in Bogor City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879(1): 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/879/1/012035>
- Arinta N. 2021. Menelusik Sejarah Cengkih Tua di Lereng Gamalama. *Econusa.id. Ecoblog*. [diakses 2021 Mar 27]. <https://econusa.id/id/ecoblog/menelusik-sejarah->

- [cengkih-tua-di-lereng-gamalama.](#)
- Asrina M, Gunawan A, Aris M. 2017. Identification of Minangkabau Landscape Character. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91(1):1-8. DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012018>
- Aulia R, Kaswanto RL, Arifin HS, Mosyafitiani A, Syasita N, Wahyu A, Wiyoga H. 2023. Assessing the Benefits and Management of Urban Forest in Supporting Low Carbon City in Jakarta, Indonesia. *Biodiversitas* 24:6151-6159. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241136>
- Daniel TC, Boster RS. 1976. *Measuring Landscape Aesthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*. Fort Collins (CO): U.S. Department of Agriculture, Forest Service, Rocky Mountain Range and Experiment Station.
- Effendi M, Nurhayati HSA, Arifin HS. 2024. Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1): 84-98. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Gunawan A, Mugnisjah WQ, Pramukanto Q. 2024. Model Lanskap Permukiman Masyarakat Adat Baduy Dalam. Artikel Sementara.
- Gunawan A. 2005. Evaluasi Kualitas Estetika Lanskap Kota Bogor. *Jurnal lanskap Indonesia* 1(1):21-24.
- Hersyafira A, Gunawan A. 2016. Persepsi dan Perilaku Pengunjung terhadap Konsep *Ecodesign* Lanskap Rekreasi Situ Gede. *Dalam* Munandar A *et al.* (eds.) *Manajemen Lanskap, Tinjauan Riset Manajemen Lanskap dan Lingkungan*. Bogor (ID) IPB Press.
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Kusumoarto A, Gunawan A, Machfud, Hikmat A. 2019. Visual Aesthetic Analysis of Post-mining Area for Ecotourism Destination. *AES Bioflux* Vol. 11(3):133-158.
- Kusumoarto A, Gunawan A, Machfud, Hikmat A. 2022. Analysis of Potential Objects for Ecotourism Development Based on Landscape Character in the Gunung Pongkor Post-Mining Area Through Expert Judgement. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 879(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1092/1/012019>
- Leirissa RZ. 1996. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo: Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad 19*. Jakarta: Balai Pustaka. <https://onesearch.id/Record/IOS16027.slims-6784>.
- Miles MB, Huberman AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Rohidi TR, penerjemah. Jakarta: UI-Press.
- Rahmafritria F, Hindayani P. 2022. Integrasi Analisis Preferensi Visual dan Bahaya Lanskap dalam Perencanaan Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(2):60-68. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.39833>
- Rahmandari AV, Gunawan A, Mugnisjah WQ. 2018. An Evaluation of Visual Aesthetic Quality of Pedestrian Pathways Based on Ecological Network Corridor within Campus Landscape. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179(1):1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012010>
- Setyawan HA. 2017. Jalur Rempah Nusantara: Membaca Jejak Kolonialisme lewat Cengkeh Afo. Kompas.id. Litbang Kompas/STN. [diakses 2021 Mar 27]. <https://jelajah.kompas.id/jalur-rempah/baca/membaca-jejak-kolonialisme-lewat-cengkeh-afo/>.
- Sitanala JE, Lumbessy AS, Siahaya LL, Noya J, Babonno J. 1983. Pola permukiman perdesaan daerah Maluku. Jakarta (ID): Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam FH, Nurhayati HSA, Arifin HS. 2020. Kajian Potensi Lanskap Kota Medan untuk Pengembangan Wisata Sejarah. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(2): 48-54. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>
- Trisnawati Y. 2020. *Ayo Mengenal Rempah Nusantara*. Setyorini E, Sutriswanto S, editor. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.